

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil dari penelitian pendidikan ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong menghasilkan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas melalui keteladanan kyai dengan 3 tahapan. Pertama *at-ta'wîd*, yakni tahap pengenalan dan pembiasaan yang memiliki fungsi strategis menanamkan pola perilaku positif yang berulang dan konsisten, sehingga dalam tahap ini memungkinkan ada yang protes dan mengeluh, tapi yang terpenting tugas tetap terlaksana. Kemudian tahap kedua adalah *ath-thâ'at*, yakni tahap internalisasi kesadaran dalam melaksanakan rutinitas, sehingga santri sudah tidak mengeluh dan mulai memahami tujuan dari berbagai kegiatan. Selanjutnya tahap ketiga adalah *al-khidmah*, yakni tahap aktualisasi nilai ikhlas dalam bentuk pengabdian sosial. Teori tersebut muncul dari fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pemahaman ustadz dan santri terhadap makna ikhlas terdapat perbedaan pemaknaan, sesuai dengan posisi di pesantren. Perspektif kyai ikhlas adalah amanah dan pertanggungjawaban kepada Allah, tanpa dicemari oleh kepentingan pribadi, popularitas, atau keuntungan material dan perspektif ustadz adalah kesungguhan menjalankan tugas apa adanya dan tidak memilih-milih amanah meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, waktu, dan penghargaan material, sedangkan perspektif santri tidak serta-merta memahami ikhlas sebagai konsep matang, melainkan sebagai hasil dari proses panjang pembiasaan, ketaatan, dan pengalaman menjalani

tugas pesantren, mereka cenderung memaknai ikhlas sebagai menerima keadaan, tidak mengeluh, dan menjalankan perintah. Secara komparatif, pemaknaan ikhlas oleh kyai, ustadz, dan santri membentuk satu spektrum nilai yang saling terhubung. Kyai berperan sebagai sumber nilai dan teladan ikhlas, ustadz sebagai mediator dan penerjemah nilai ikhlas dalam praktik pendidikan, sementara santri sebagai subjek yang mengalami proses internalisasi nilai tersebut secara bertahap. Sehingga, ikhlas muncul sebagai nilai yang hidup (*lived value*), bukan sekadar konsep normatif.

2. Praktik pendidikan nilai ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong berupa kegiatan yang terjadwal 24 jam menguji kondisi hati santri dalam menjalaninya, selain mengikuti pembelajaran formal dan pembelajaran pondok, santri juga punya tugas lain seperti menjadi tim multimedia, menjadi group maulid syauqul habib anwaha, menjadi relawan parkir anwaha, menjadi sopir tamu kehormatan, berkebun, beternak, mengikuti pengembangan kaligrafi, tugas peracikan bumbu dapur, memasak keperluan catering dan keperluan pondok, pengembangan menu baru serta kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti pencak silat, poli, badminton, kaligrafi, lari, menjahit, menari, kaligrafi, pidato, tartil, syarhil quran dan tilawatil quran dan habsyi.
3. Sistem pendidikan nilai ikhlas komponennya adalah tujuan, santri, kyai/ustadz, materi, metode, media dan lingkungan. Dalam pelaksanaannya mengutamakan tugas khusus ketika berbenturan waktu antara tugas khusus dengan kegiatan rutin terjadwal meski harus

menanggung sendiri konsekuensinya, ketua panitia pada event besar biasanya ditunjuk langsung oleh kyai atau asatidz dan kegiatan biasa berdasarkan kepekaan.

B. Saran

Demi terlaksananya penerapan pendidikan nilai ikhlas, maka diharapkan kepada segenap pihak untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pimpinan pesantren dianjurkan mengembangkan bentuk apresiasi non-material seperti doa, nasihat, dan penguatan moral agar santri merasa dihargai tanpa menggeser niat keikhlasan.
2. Kepala madrasah dan ustadz memberikan penjelasan tujuan dan nilai keikhlasan yang terkandung pada tiap kegiatan dan penugasan kepada santri.
3. Ustadz disarankan mengedepankan keteladanan dan komunikasi persuasif dalam mendidik santri, serta membiasakan refleksi pascakegiatan.
4. Petugas yang menyusun jadwal kegiatan santri dianjurkan memberikan penugasan secara adil, proporsional, dan disertai penjelasan tujuan.
5. Santri dianjurkan melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, tanpa mengeluh, serta dengan niat yang lurus, agar setiap tindakan yang dilakukannya dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi dirinya sendiri dan orang lain.
6. Orang tua diharapkan mendukung kebijakan pesantren dengan sikap bijaksana, terbuka, dan penuh kepercayaan kepada para pengasuh serta

pendidik dan tidak melemahkan nilai keikhlasan dengan tuntutan berlebihan.